

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perubahan sosial budaya ternyata mempengaruhi tugas ibu dalam berkeluarga. Kini banyak ibu memilih bekerja daripada diam dirumah mengasuh anaknya. Saat ibu berada dirumah bersama anaknya, tak jarang ibu lebih sibuk dengan kegiatannya dan memilih memberikan anaknya ponsel atau tontonan televisi sebagai gantinya. Akibat perilaku tersebut akan berdampak pada perkembangan anak *toddler* khususnya perkembangan wicara dan bahasanya. Sehingga anak akan banyak belajar berinteraksi dengan ponsel maupun acara televisi. Menonton televisi pada usia *toddler* merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Anak akan lebih berperan sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu sel-sel otak yang berperan dalam bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya. Sehingga bahaya yang muncul dalam perkembangan wicara dan bahasa anak *toddler* dapat berupa kesulitan dalam memahami, keterlambatan bicara, bicara cacat, kerancuan bicara seperti gagap (Fitri, 2013:2-21).

Toddler merupakan anak usia 1-3 tahun atau anak dengan rentang usia 12 sampai 36 bulan. Tiga tahun pertama kehidupan anak merupakan periode emas kehidupan (*Golden Periode*), sebuah masa-masa penting bagi tumbuh kembang karena pertumbuhan dan perkembangan di usia ini menentukan karakter dan potensi anak berikutnya. Masa ini anak mulai bisa berjalan, menata kubus, dan berbicara 2-6 kata. Dapat diketahui juga, perkembangan berbahasa, kreativitas, sosial, emosional, dan intelegensi ialah dasar perkembangan anak selanjutnya (Adriana, 2013:8).

Perkembangan dibagi menjadi berbagai sektor yakni motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Dari banyak perkembangan tersebut, perkembangan bicara dan bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kemampuan bicara dan bahasa sangat mempengaruhi kognitif, sensorimotor, psikologi, emosi, dan lingkungan jika mengalami keterlambatan maupun kerusakan sistem lainnya. Perkembangan kemampuan wicara dan bahasa memiliki masa kritis yakni antara 9-24 bulan (Soetjiningsih dalam Hasyim, 2014:2). Masa tersebut anak harus menyelesaikan tugas perkembangannya, jika tidak segera ditangani menyebabkan anak kesulitan belajar saat menginjak usia sekolah (Musbikin, 2012:99).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya ternyata tidak semua anak *toddler* dapat melewati tahap tugas perkembangannya, salah satunya adalah gangguan perkembangan wicara dan bahasa. Berbagai masalah dalam perkembangan wicara dan bahasa masih banyak dijumpai. Penelitian di Amerika Serikat melaporkan prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 2-4,5 tahun, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan bahasa melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19% (Nelson, 2006 dalam Latifah, 2013:5). Selain itu berdasarkan penelitian sebelumnya berjudul “Prevalensi Dan Karakteristik Keterlambatan Bicara Pada Anak Prasekolah Di TPA Werdhi Kumara I Dengan Early Language Milestone Scale-2”, mengungkapkan bahwa prevalensi keterlambatan bicara sebesar 8,6% dan keterlambatan bicara terbanyak pada rerata usia di atas 13 bulan (Beyeng, Soetjiningsih, dan Windiani, 2012:12-13).

Dalam meningkatkan atau mengoptimalkan kemampuan wicara dan bahasa diperlukan peran serta orangtua dalam memberikan stimulasi, dimana penguasaan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan kognitifnya atau kecerdasannya (Kania, 2010:5). Stimulasi merupakan rangsangan yang membantu meningkatkan kemampuan tumbuh kembang anak,

seperti seringnya berkomunikasi dengan kata-kata yang benar akan membantu perkembangan wicara dan bahasa anak. Menurut Yusuf (2008:119), mengungkapkan bahwa pada usia 1,6 – 2,0 tahun anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Sehingga pemberian stimulasi yang tepat akan meningkatkan perkembangan wicara dan bahasa ditandai dengan anak merangkai susunan kata untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan Studi Pendahuluan pada tanggal 23 Oktober 2015 di PAUD Cendekia ditemukan ada 2 siswa laki-laki yang mengalami keterlambatan wicara dan bahasa dari 15 siswa yang hadir. Peneliti melakukan observasi pada tugas perkembangan wicara dan bahasanya berdasarkan usia anak. Anak pertama berusia 31 bulan mengalami keterlambatan wicara dan bahasa seperti menyebutkan bagian tubuhnya masih dibimbing, saat diperintah mengambil buku belum bisa, anak belum bisa berbicara dua kata dan masih memerlukan bantuan saat menunjuk gambar. Sedangkan anak kedua berusia 24 bulan mengalami keterlambatan wicara dan bahasa seperti saat anak diperintah mengambil mainannya anak tidak mau, berbicara hanya 2 kata, dan tidak dapat menunjuk dengan benar bagian tubuhnya. Selain itu peran orangtua dalam memberikan stimulasi perkembangan wicara dan bahasa pada anak selama ini dirasakan sudah maksimal meskipun tidak tahu yang dilakukakan sudah benar atau tidak seperti sering mengajak dan mengajari anak berbicara setiap hari.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan wicara dan bahasa dengan judul “Gambaran Perkembangan Wicara Dan Bahasa Pada Anak Toddler Sebelum dan Sesudah Diberikan Stimulasi Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cendekia Kota Malang”.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler* sebelum dan sesudah diberikan stimulasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cendekia Kota Malang?

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler* sebelum dan sesudah diberikan stimulasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cendekia Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler* sebelum diberikan stimulasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cendekia Kota Malang.
- b. Mengetahui gambaran perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler* sesudah diberikan stimulasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cendekia Kota Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pendidik PAUD

Digunakan sebagai bahan pengetahuan dan intervensi yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak terutama pada kemampuan wicara dan bahasa.

b. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai pemberian stimulasi dalam perkembangan kemampuan wicara dan bahasa pada anak *toddler*.

c. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas keluarga khususnya orang tua dalam memberikan stimulasi wicara dan bahasa pada anaknya untuk melanjutkan tugas perkembangannya.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempelajari secara mendalam tentang perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toodler*. Selain itu untuk mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian dalam bidang keperawatan anak.